

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

MAKNA IDIOMATIK DALAM MAJALAH BERITA TEMPO

Sumiyati^{1)*}, Ratna Juwitasari Emha²⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

²⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

**dosen02404@unpam.ac.id*

Diterima: 14 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna idiomatik yang terdapat dalam majalah berita Tempo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan makna idiom yang terdapat dalam majalah berita Tempo. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Data pada penelitian ini adalah idiom dalam dua edisi majalah berita Tempo edisi 28 Agustus 2021 dan 04 September 2021. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik, diantaranya teori semantik, makna, makna leksikal, makna idiomatik, idiom, bentuk-bentuk idiom, dan ciri-ciri idiom. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis idiom pada majalah Tempo yaitu idiom penuh dan idiom sebagian dengan total 34 idiom. Penggunaan idiom dalam majalah berita Tempo bertujuan untuk memperhalus penyampaian kata yang bersifat sindiran khususnya dalam berita politik. Berdasarkan semua temuan idiom yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa idiom-idiom tersebut lebih banyak menginterpretasikan tentang: 1. Kritik, keluhan, dan protes masyarakat kepada Pemerintah, KPK, dan Kepolisian, 2. Aspirasi masyarakat kepada pemerintah, 3. Opini masyarakat terhadap kinerja pemerintah.

Kata-kata kunci: idiom, makna idiomatik, majalah Tempo

ABSTRACT

This study discusses the idiomatic meaning in Tempo weekly news magazines. This study aims to describe the types and meanings of idioms in two editions of Tempo magazines that are published on August 28, 2021 and September 04, 2021. This research method is a qualitative descriptive method. Data collection techniques used are reading and note-taking techniques. The data in this study are idioms in the weekly news magazine Tempo August 28 and September 04 2021 editions. The theory used in this research is a linguistic theory, including semantic theory, meaning, lexical meaning, idiomatic meaning, idioms, idiom forms, and idiomatic features. The results of this study indicate that there are two types of idioms in Tempo magazines: full idioms and partial idioms with 34 idioms. The use of idioms in Tempo weekly news magazines aims to soften the delivery of satire, especially in political news. Based on all the findings of the existing idioms, it can be concluded that these idioms are more likely to interpret: 1. Public criticism, complaints, and protests to the Government, KPK, and the Police, 2. Public aspirations to the government, 3. Public opinion on performance government.

Keywords: idiom, idiomatic meaning, Tempo magazine

PENDAHULUAN

Bahasa adalah media komunikasi manusia. Dalam bahasa terkandung makna atau pesan yang ingin disampaikan seseorang kepada orang lain, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dalam berbahasa ada kata yang memiliki makna sebenarnya dan ada juga kata yang terkadang memiliki makna lain yang tidak disangka-sangka dari kata tersebut. dalam perspektif bahasa, Semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti dan merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa dasar: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2009 : 2). Adapun Hornby (dalam Yendra, 2018: 201) berpendapat bahwa makna merupakan apa yang diartikan atau apa yang dimaksud dalam ujaran bahasa, hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna memiliki bentuk yang beragam, diantaranya adalah makna leksikal dan makna idiomatik.

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata (Chaer, 2009: 60). Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Sedangkan idiom adalah istilah lain dari ungkapan.

Idiom merupakan gabungan kata yang membentuk arti baru dan tidak dapat ditafsirkan dengan kata pembentuk dasarnya. Idiom merupakan gabungan kata yang memiliki makna baru, yang kata demi katanya tidak dapat diartikan satu persatu (Agustinalia, 2018: 34). Menurut Kosasih (dalam Milawasri, 2019: 31) idiom memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Umumnya merupakan dua kata atau lebih; (b) Memiliki bentuk tetap. Unsur-unsur bentuk idiom saling mengikat sehingga masing-masing unsur tersebut tidak dapat diganti oleh kata lain; (c) Membentuk makna leksikal yang baru dari gabungan dua kata atau lebih tersebut; (d) Pada idiom penuh maknanya tidak lagi tergambar dari unsur pembentuknya. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya; (e) Pada idiom sebagian maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya; (f) Pada idiom berjenis peribahasa dan pemeo tidak mengalami penambahan jumlah, berbeda halnya dengan idiom berjenis ungkapan yang terus berkembang dan mengalami penambahan.

Makna idiomatik atau makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (seperti kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna gramatikal unsur-unsur bentuknya (Chaer, 2009: 75). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Djajasudarma (dalam M.Y, 2018: 3) mengemukakan bahwa makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Adapun menurut Witono (dalam Anriana 2020: 12) menjelaskan hal yang serupa, yaitu bahwa makna idiom adalah konstruksi unsur-unsur bahasa yang saling memilih yang biasanya berbentuk gabungan kata atau frasa. Adapun jenis Idiom bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu: idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah ungkapan yang maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya. Contoh idiom penuh adalah *meja hijau* yang mempunyai makna ‘pengadilan’, atau *rumah batu* yang mempunyai makna ‘pegadaian’. Sementara Idiom sebagian adalah ungkapan yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap

dalam makna leksikal (Suwandi, 2017: 116-117). Contoh idiom sebagian adalah *kabar burung* yang mempunyai makna ‘kabar/berita yang belum pasti kebenarannya’.

Pada penelitian ini akan dikaji jenis dan makna idiomatik dalam majalah berita m Tempo. Berdasarkan jenis, idiom terbagi menjadi idiom penuh dan idiom sebagian. Kemudian makna, dalam idiom makna merupakan peranan penting. Idiom memiliki makna kias, yang berarti tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Dengan demikian, untuk mengetahui makna idiom perlu ada penelitian tentang makna. Idiom dapat berfungsi sebagai maksud untuk menasehati seseorang, menyindir seseorang, memuji seseorang, dan sebagai bahasa diplomasi atau untuk mempertegas pernyataan. Pemilihan majalah berita Tempo sebagai objek kajian karena majalah Tempo merupakan majalah yang tidak terafiliasi dengan pemerintah dan terdapat idiom didalamnya. Idiom ini digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada pembaca, baik kritik kepada pemerintah, harapan, dan lain sebagainya dengan cara yang lebih halus. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang makna idiomatik untuk para pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2010: 10-11). Metode kualitatif menjadi titik-tolak penelitian kualitatif, yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang dialami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 2010: 14). Penulis menggunakan metode ini karena data yang dikumpulkan hanya dapat dijelaskan menggunakan penjabaran melalui bahasa. Data-data yang penulis peroleh dalam penelitian ini tidak berbentuk angka ataupun rumus statistik, tetapi data-data tersebut dijelaskan dalam bentuk kalimat dan naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencangkup pada dua pembahasan yaitu, jenis dan makna idiom yang terdapat dalam majalah berita Tempo edisi 28 Agustus dan 04 September 2021. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Jenis Idiom dalam Majalah Berita Tempo Edisi 28 Agustus dan 04 September 2021

a) Idiom Penuh

Idiom penuh adalah ungkapan yang maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya (Suwandi, 2017: 116). Adapun temuan dan penjelasan dari masing-masing idiom tersebut adalah sebagai berikut.

Data 01

*Percuma saja Menteri Budi berulang kali mengimbau soal itu jika tak ada aturan tegas **hitam di atas putih**.* (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 26)

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom penuh pada frasa “hitam di atas putih”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom penuh karena dalam frasa “hitam di atas putih” maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya.

Data 02

*Salah satu petugas puskesmas di Lampung mengaku pasokan vaksin **kembang-kempis** ketika Presiden Joko Widodo berkunjung kesana pada 2 September lalu. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 31)*

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom penuh pada frasa “kembang-kempis”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom penuh karena dalam frasa “kembang-kempis” maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya

Data 03

*Zulkifli dan Jokowi pun beberapa kali bertemu **empat mata**. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 37)*

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom penuh pada frasa “empat mata”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom penuh karena dalam frasa “empat mata” maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya.

Data 04

*Ada yang hanya memuat gambar tinju mengepal ditimpali dua patah kata: Tetap Merdeka! Tidak jarang mural memuat kata-kata panjang dan agitatif disertai gambar orang dipancang dan bendera Merah Putih: “Saja tahoe siapa penoendjoek2 dan **Kaki Tangan NICA!!!** Insyaflah Kaloek Tidak...Poetoes Lehermoe. Ingatlah Negerimoe dan Bangsamoe.” (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 41)*

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom penuh pada frasa “kaki tangan”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom penuh karena dalam frasa “kaki tangan” maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya.

Data 05

*Tiga mantan **anak buah** Harun ikut dalam penguntitan pada malam tersebut. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 59)*

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom penuh pada frasa “anak buah”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom penuh karena dalam frasa “anak buah” maknanya sama sekali tidak terka atau tergambar dari unsur-unsur pembentuknya.

b) Idiom Sebagian

Idiom sebagian adalah ungkapan yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal (Suwandi, 2017: 116-117). Adapun temuan dan penjelasan dari masing-masing idiom tersebut adalah sebagai berikut.

Data 06

*Di **ibu kota**, seorang tenaga kesehatan bernama Anjani juga kelabakan mencari vaksin booster. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 28)*

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom sebagian pada frasa “ibu kota”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom sebagian karena pada frasa “ibu kota” maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal, yaitu pada kata “kota”.

Data 07

Kecil-kecil cabe rawit, cabai mungil pedasnya menggigit. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 44)

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom sebagian pada frasa “kecil-kecil cabe rawit”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom sebagian karena pada frasa “kecil-kecil cabe rawit” maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal, yaitu pada kata “kecil-kecil”.

Data 08

Proses operasi tangkap tangan dikendalikan dari Gedung merah putih KPK, Jakarta Selatan. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 56)

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom sebagian pada frasa “operasi tangkap tangan”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom sebagian karena pada frasa “operasi tangkap tangan” maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal, yaitu pada kata “operasi dan tangkap”.

Data 09

Mereka menyebut model kompensasi ini sebagai tanah bengkok. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 59)

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom sebagian pada frasa “tanah bengkok”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom sebagian karena pada frasa “tanah bengkok” maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal, yaitu pada kata “tanah”.

Data 10

Puput Tantriana Sari dan Hasan Aminuddin diam seribu bahasa saat tiba di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta Selatan, pada pukul 17.05, Senin, 30 Agustus lalu. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 60)

Pada data di atas ditemukan adanya ungkapan idiom sebagian pada frasa “diam seribu bahasa”. Hal ini diindikasikan sebagai idiom sebagian karena pada frasa “diam seribu bahasa” maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal, yaitu pada kata “diam”.

2. Makna Idiom dalam Majalah Berita Tempo Edisi 28 Agustus dan 04 September 2021

Makna idiomatik atau makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur bentuknya (Chaer, 2009: 75). Berikut paparan makna yang terdapat dalam idiom-idiom tersebut.

Data 01

*Percuma saja Menteri Budi berulang kali mengimbau soal itu jika tak ada aturan tegas **hitam di atas putih**.* (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 26)

Pada data di atas, makna dalam frasa “hitam di atas putih” secara leksikal adalah “hitam” yang bermakna warna dasar yang serupa dengan warna arang, kata “di atas” bermakna berada di tempat yang lebih tinggi (arah) dan “putih” yang bermakna warna dasar yang serupa dengan warna kapas. Sementara secara makna idiomatik frasa “hitam di atas putih” bermakna tertulis (tidak hanya dengan perkataan, atau janji).

Frasa “hitam di atas putih” pada data di atas menginterpretasikan opini masyarakat kepada pemerintah terkait perlu adanya peraturan tertulis yang menegaskan prinsip utama distribusi vaksin. Publik berpendapat bahwa otoritas kesehatan lah yang harusnya menentukan soal kelompok dan daerah mana yang perlu diprioritaskan untuk mendapatkan vaksin, bukan ketua partai politik ataupun kepala daerah. Meskipun Menteri Budi berulang kali mengimbau soal itu, namun jika tidak ada peraturan tertulis (tidak hanya dengan perkataan) yang jelas dan tegas maka hal itu percuma saja.

Data 02

*Salah satu petugas puskesmas di Lampung mengaku pasokan vaksin **kembang-kempis** ketika Presiden Joko Widodo berkunjung kesana pada 2 September lalu.* (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 31)

Pada data di atas, makna dalam frasa “kembang-kempis” secara leksikal adalah “kembang” yang bermakna buka lebar; bentang atau juga bermakna bunga dan “kempis” yang bermakna menjadi pipih (kendur dan sebagainya) karena hilang atau kurang isinya (tidak gembung lagi). Sementara secara makna idiomatik frasa “kembang-kempis” bermakna terengah-engah; bersusah payah dalam mengerjakan sesuatu.

Frasa “kembang-kempis” pada data di atas menginterpretasikan keluhan terkait kurangnya pasokan vaksin yang menyebabkan tenaga medis perlu bersusah payah dalam mendapatkan pasokan vaksin tersebut. Akibat distribusi vaksin yang tidak merata terdapat beberapa daerah yang kesulitan memenuhi kebutuhan vaksin untuk masyarakat daerahnya. Hal ini juga dialami oleh petugas medis di Lampung yang mengaku kepada Presiden Joko Widodo bahwa mereka bersusah payah untuk mendapatkan pasokan Vaksin karena jumlahnya yang minim.

Data 03

Zulkifli dan Jokowi pun beberapa kali bertemu empat mata. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 37)

Pada data di atas, makna dalam frasa “empat mata” secara leksikal adalah “empat” yang bermakna bilangan yang dilambangkan dengan angka 4 (Arab) dan IV (Romawi) dan “mata” yang bermakna indra untuk melihat; indra penglihat. Sementara secara makna idiomatik frasa “empat mata” bermakna berdua saja.

Frasa “empat mata” pada data di atas menginterpretasikan pertemuan pribadi (berdua saja) terkait koalisi yang dilakukan oleh Zulkifli dan Jokowi. Dalam dunia politik koalisi antar partai merupakan hal yang lumrah. Hal ini didasari adanya tujuan yang sama sehingga partai politik tersebut akhirnya memutuskan untuk menjalin kerjasama.

Data 04

Ada yang hanya memuat gambar tinju mengepal ditimpali dua patah kata: Tetap Merdeka! Tidak jarang mural memuat kata-kata panjang dan agitatif disertai gambar orang dipancang dan bendera Merah Putih: “Saja tahoe siapa penoendjoek2 dan Kaki Tangan NICA!!! Insyafilah Kaloek Tidak...Poetoes Lehermoe. Ingatlah Negerimoe dan Bangsamoe.” (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 41)

Pada data di atas, makna dalam frasa “kaki tangan” secara leksikal adalah “kaki” yang bermakna anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah) dan “tangan” yang bermakna anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari. Sementara secara makna idiomatik frasa “kaki tangan” bermakna pembantu dalam pekerjaan yang kurang baik; orang suruhan.

Frasa “kaki tangan” pada data di atas menginterpretasikan ancaman yang ditujukan kepada penunjuk dan orang suruhan NICA pada masa kolonial melalui mural. Di masa ini, mural dijadikan media untuk berekspresi, menyampaikan opini dan aspirasi rakyat. Salah satu contoh kalimat dalam mural pada masa kolonial terdapat pada data di atas yang merupakan ekspresi kekesalan yang berujung ancaman kepada para orang suruhan NICA.

Data 05

Tiga mantan anak buah Harun ikut dalam penguntitan pada malam tersebut. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 59)

Pada data di atas, makna dalam frasa “anak buah” secara leksikal adalah “anak” yang bermakna generasi kedua atau keturunan pertama dan “buah” yang bermakna bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji). Sementara secara makna idiomatik frasa “anak buah” bermakna bawahan seorang pemimpin.

Frasa “anak buah” pada data di atas menginterpretasikan kegiatan bawahan dari seorang penyidik yang sedang menguntit target operasinya. Kegiatan menguntit terduga pelaku tindak pidana korupsi merupakan hal yang pasti dilakukan oleh penyidik dan anak buahnya guna mengumpulkan informasi dan barang bukti tindakan

korupsi. Belakangan ini dengan adanya tes wawasan kebangsaan untuk para penyidik KPK dimana yang tidak lolos tes tersebut di non aktifkan sebagai penyidik menerima berbagai macam tanggapan dari masyarakat. Tidak sedikit juga masyarakat yang bertanya-tanya kenapa beberapa nama yang dianggap kompeten dalam menjalankan tugasnya justru tidak lolos tes tersebut dan berakhir dengan status non aktif sebagai penyidik. Salah satu penyidik yang tidak lolos tes wawasan kebangsaan sehingga statusnya di non aktifkan adalah Harun Al-Rasyid, walaupun ia tidak dapat memberikan perintah kepada mantan anak buahnya sebab statusnya yang non aktif, namun ia masih bisa membimbing mantan anak buahnya dalam menjalankan operasi dan berhasil menangkap target operasinya.

Data 06

Di ibu kota, seorang tenaga kesehatan bernama Anjani juga kelabakan mencari vaksin booster. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 28)

Pada data di atas, makna pada frasa “ibu kota” secara leksikal adalah “ibu” yang bermakna wanita yang telah melahirkan seseorang dan “kota” yang bermakna daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Sementara secara makna idiomatik frasa “ibu kota” bermakna kota yang menjadi pusat pemerintahan.

Frasa “ibu kota” pada data di atas menginterpretasikan keresahan masyarakat, terutama tenaga medis, terkait pengadaan vaksin ketiga atau *booster* Covid-19 yang sukar di dapat. Jumlah vaksin *booster* yang sedikit dengan jumlah tenaga kesehatan yang banyak menyebabkan sulitnya bagi tenaga kesehatan dalam mendapatkan vaksin tersebut. Tidak hanya di uar kota, di ibu kota yang notabennya kota yang menjadi pusat pemerintahan pun tenaga kesehatan kesulitan untuk mendapatkan vaksin *booster*. Bukan hanya tenaga kesehatan yang kesulitan mendapat vaksin *booster*, masyarakat pun harus memperebutkan jatah vaksin pertama dan kedua. Namun sejumlah pejabat dengan mudah menikmati vaksin ketiga, sungguh ironis.

Data 07

Kecil-kecil cabe rawit, cabai mungil pedasnya menggigit. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 44)

Pada data di atas, makna pada frasa “kecil-kecil cabe rawit” secara leksikal adalah “kecil” yang bermakna muda dan “cabe rawit” yang bermakna cabai yang buahnya kecil dan pedas. Sementara secara makna idiomatik frasa “kecil-kecil cabe rawit” bermakna meskipun kecil tetapi berani (pandai, hebat, dan sebagainya).

Frasa “kecil-kecil cabe rawit” pada data di atas menginterpretasikan apresiasi terhadap karya seni yang meski berukuran kecil namun memiliki nilai jual yang besar. Lukisan Canaletto yang hanya berukuran 28x22 sentimeter di lelang dengan harga awal 150 pound sterling (sekitar Rp 2,90 miliar) di kota Lewes, Inggris. Beda di luar negeri, beda lagi di Indonesia. Indonesia juga memiliki seniman yang membuat lukisan mini, sebut saja lukisan mini mazhab keliki, Ubud, Bali karya I Ketut Sana. Dalam bidang yang berukuran 5-30 sentimeter itu ia bisa menggambar sangat banyak

fitur, disertai renik alam lingkungan. Sayangnya di tanah air lukisan mini seperti ini belum diminati, padahal di luar negeri lukisan berukuran kecil pun memiliki kekuatan yang besar.

Data 08

Proses operasi tangkap tangan dikendalikan dari Gedung merah putih KPK, Jakarta Selatan. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 56)

Pada data di atas, makna pada frasa “operasi tangkap tangan” secara leksikal adalah “operasi” yang bermakna pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan, “tangkap” yang bermakna menangkap dan “tangan” yang bermakna anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari. Sementara secara makna idiomatik frasa “operasi tangkap tangan” bermakna operasi penangkapan tersangka korupsi yang dilakukan tepat pada saat transaksi korupsi sedang terjadi.

Frasa “operasi tangkap tangan” pada data di atas menginterpretasikan tindakan yang diambil oleh para penyidik KPK dalam menangkap tersangka yang diduga memperjualbelikan jabatan kepala desa di Probolinggo beserta dengan barang buktinya. Bupati Probolinggo Puput Tantriana Sari dan suaminya Hasan Aminuddin terlibat dalam kegiatan jualbeli jabatan kepala desa di Probolinggo. Puput sebagai seorang Bupati akan menunjuk para kepala desa berdasarkan usulan camat, namun peran Hasan menyelip dalam proses itu. Sebelum nama kandidat dibawa ke meja istrinya, nota dinas harus mendapatkan paraf Hasan dan tentu saja paraf itu tidak gratis. Ketika terpilih, para kepala desa diberi kewenangan mengelola tanah negara sebagai penambah tunjangan. Semakin luas tanahnya, maka makin besar uang yang harus disetorkan kepada suami Bupati tersebut. Jika melihat hal ini, tentu masyarakat akan terus menerus merasa ragu dengan kinerja yang akan ditunjukkan pemimpinnya. Bagaimana tidak, jabatannya saja didapatkan dengan cara membeli, dan niatnya untuk mendapat kewenangan mengolah tanah negara, bukan membantu dan mengayomi masyarakat.

Data 09

Mereka menyebut model kompensasi ini sebagai tanah bengkok. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 59)

Pada data di atas, makna pada frasa “tanah bengkok” secara leksikal adalah “tanah” bermakna permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali dan “bengkok” yang bermakna menyimpang dari garis lurus, berkeluk. Sementara secara makna idiomatik frasa “tanah bengkok” bermakna tanah yang diterima (untuk diusahakan) dalam kaitan dengan jabatan yang dipegang; tanah jabatan.

Frasa “tanah bengkok” pada data di atas menginterpretasikan kepercayaan negara kepada seseorang yang menjabat untuk mengelola tanah milik negara. Namun sayangnya, keberadaan tanah bengkok ini justru sering kali disalah gunakan oleh beberapa oknum pemerintah. Salah satu oknum tersebut adalah Bupati Probolinggo

dan suaminya yang memperjualbelikan jabatan dengan tanah ini sebagai benefit dari jabatan yang diperjualbelikan tersebut.

Data 10

*Puput Tantriana Sari dan Hasan Aminuddin **diam seribu bahasa** saat tiba di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta Selatan, pada pukul 17.05, Senin, 30 Agustus lalu. (Majalah Tempo Edisi 04 September 2021, Hlm. 60)*

Pada data di atas, makna pada frasa “diam seribu bahasa” secara leksikal adalah “diam” yang bermakna tidak bersuara (berbicara), “seribu” yang bermakna bilangan yang dilambangkan dengan angka 1.000 (Arab) atau M (Romawi) dan “bahasa” yang bermakna sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sementara secara makna idiomatik frasa “diam seribu bahasa” bermakna tidak bicara sama sekali.

Frasa “diam seribu bahasa” pada data di atas menginterpretasikan tindakan yang diambil Puput dan suaminya dalam menghadapi wartawan. Bupati Puput dan suaminya tiba di gedung Merah Putih KPK pada Senin, 30 Agustus 2021 pukul 17.05 WIB. Keduanya tertangkap tangan pada saat melakukan transaksi jualbeli jabatan kepala desa di Probolinggo Minggu, 29 Agustus 2021 pukul 9 malam. Puput dan suaminya yang tiba di gedung Merah Putih KPK menolak menanggapi pertanyaan para wartawan. Mereka memilih untuk tidak bicara sama sekali daripada menjelaskan apa yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna idiomatik dalam majalah berita Tempo edisi 28 Agustus dan 04 September 2021, dapat disimpulkan terdapat dua jenis idiom yaitu idiom penuh dan idiom sebagian dengan jumlah 34 idiom. Penggunaan idiom dalam majalah berita Tempo bertujuan untuk memperhalus perkataan yang bersifat sindiran, khususnya dalam berita politik. Penggunaan idiom dalam majalah berita Tempo bertujuan untuk memperhalus penyampaian kata yang bersifat sindiran khususnya dalam berita politik. Berdasarkan semua temuan idiom yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa idiom-idiom tersebut lebih banyak menginterpretasikan tentang: 1. Kritik, keluhan, dan protes masyarakat kepada Pemerintah, KPK, dan Kepolisian, 2. Aspirasi masyarakat kepada pemerintah, 3. Opini masyarakat terhadap kinerja pemerintah.

REFERENSI

- Agustinalia, Irma. 2018. *Majas, Idiom, Dan Peribahasa Indonesia*. Sukoharjo: Graha Printama Selaras.
- Anrina, Nurlaela. 2020. “Penggunaan Idiom Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Novel Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Analisis Semantik”. Universitas Hasanudin Makassar
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1997. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma, Fatima. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ke V (KBBI V). Versi Daring. [Tersedia Pada Aplikasi]
- Milawasri, F.A.. 2019. “Analisis Idiom dalam Berita Kriminal pada Surat Kabar Sriwijaya Post Palembang (Kajian Semantik)”. Universitas Tridinanti Palembang. *Jurnal Bindo Sastra* 3 (1) (2019): 29–38.
- M.Y, Julayha. 2018. “Idiom dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu”. Universitas Tanjung Pura, Pontianak.
- Suwandi, Sarwaji. 2017. *Semantik; Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.